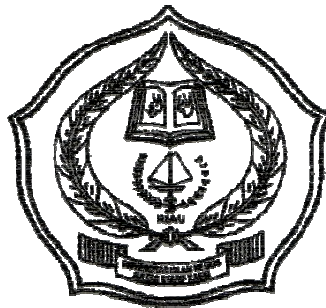


**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVMENT*
DIVISION (STAD) DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA
PADA MURID KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 005
RANAH SUNKAI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR**



Oleh

**SRI HIDAROYANI
NIM. 10715001158**

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

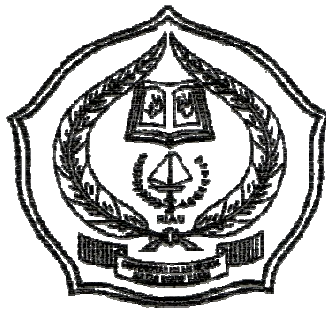
**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVMENT*
DIVISION (STAD) DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA
PADA MURID KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 005
RANAH SUNKAI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd)



Oleh

SRI HIDAROYANI

NIM. 10715001158

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

ABSTRAK

SRI HIDAROYANI (2010) : Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Menggunakan Alat Peraga pada Murid Kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar

NIM : 10715001158

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar murid dalam pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah murid sebanyak 15 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga di kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: Perencanaan/persiapan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Rata-rata hasil belajar murid sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKMnya 53,33%, sedangkan hasil belajar setelah tindakan (ulangan harian II) adalah 93,33%, dengan kategori keberhasilan 100% dari jumlah murid, artinya seluruh murid telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

ABSTRACT

SRI HIDAROYANI (2010) : Improve Learning result of Matematics by Student Team Achievement Division (STAD) Type Cooperatif Learning Model using Physic Tool at Class IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar

NIM : 10715001158

This Research to improve learning result of matematics by Student Team Achievement Division (STAD) type cooperatif learning model using physic tool. Subject of the research is class student IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar school year 2010/2011 with students of amount 15 people. Where as object was in research is the improve result learn mathematics by model of type co-operative study STAD by using physic tool in class IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

The Research is conducted in two cycles, first cycle consist of two-time meeting and once daily restating and cycle II consist of three times meetings and once daily restarting. In order to the research of class action succeeds properly without resistance that bother research fluency, researcher compiled steps that passed by in research of class action, that is: Planning/action preparation, Action Execution, Observation and Reflection

Base research result, then obtained this conclusion that research can improve result learn mathematics of class student IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. The average of result learn student before action are categorized low with percentage KKM 53,33%, where as result learn after action (daily restating II) it's 93,33%, with successfull category 100% from student amount, that means all students have reached successfull value that was established. From explanation above indicated that pass by model of type co-operative study STAD by using physic tool can improve result learns mathematics of class student IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

ملخص

سري هيداراياتي (2010): جهود في ترقية نتائج تعلم الرياضية من خلال الأسلوب التعليمي التعاوني نوع استاد باستخدام وسائل الإيضاح لتلاميذ الفصل الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 005 رانه سونكاي مركز الثالث عشر كوتو كمبار.

رقم دفتر القيد : 10715001158

يهدف هذا البحث إلى تحسين نتائج تعلم التلاميذ في درس الرياضية لتلاميذ الفصل الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 005 رانه سونكاي مركز الثالث عشر كوتو كمبار من خلال أساليب التعليم التعاوني نوع ستاد باستخدام وسائل الإيضاح موضوع هذا البحث لتلاميذ الفصل الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 005 رانه سونكاي مركز الثالث عشر كوتو كمبار. في العام الدراسي 2010/2011 مع ما مجموعه 15 شخصا . في حين أن الأهداف في هذا البحث ترقية نتائج تعلم الرياضية من خلال الأسلوب التعليمي التعاوني نوع باستخدام وسائل الإيضاح لتلاميذ الفصل الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 005 رانه سونكاي مركز الثالث عشر كوتو كمبار.

أجري هذا البحث في دورتين، يتكون الدور الأول من جلسة واحد مراجعة يومية واحدة ويتكون الدور الثاني من ثلاث جلسات و مراجعة يومية واحدة. لنجاح هذا البحث بدون الاضترابات، رتبت الباحثة المرحل الآتي، وهي (1) التخطيط، التنفيذ، الملاحظة و التأمل. بناء على نتائج البحث، وخلص إلى أن هذا البحث يمكن تحسين نتائج تعلم التلاميذ في درس الرياضيات لتلاميذ الفصل الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 005 رانه سونكاي مركز الثالث عشر كوتو كمبار يتم تصنيف تحقيق متوسط التعلم من الطلاب قبل اتخاذ إجراء من جانب نسبة منخفضة مع وصول ك ك 53، 33 في المائة ، في حين أن النتيجة التعلم بعد العمل (مراجعة يومية الثانية) كان 93،33 في المائة، مع صنف نجاح 100 في المائة من أعداد الطلاب، وهذا يعني أن جميع الطلاب قد وصلت إلى قيمة النجاح الذي أنشئ من البيان السابق يدل على أن من خلال اسلوب التعليم التعاوني نوع استاد باستخدام وسائل الإيضاح يمكن تحسين نتائج تعلم لتلاميذ الفصل الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 005 رانه سونكاي مركز الثالث عشر كوتو كمبار.

ملخص

سري هيداراياني (2010): جُهوْدٌ في تَرْقِيَةِ نَتَائِجِ تَعَلُّمِ الرِّيَاضِيَّةِ مِنْ خِلَالِ
الْأَسْلُوبِ التَّعْلِيمِيِّ التَّعَاوُنِيِّ نَوْعِ اسْتِئَاذٍ بِاسْتِخْدَامِ
وَسَائِلِ الْإِيضَاحِ لِتَلَامِيذِ الْفَصْلِ الرَّابِعِ بِالْمَدْرَسَةِ
الْإِبْتِدَائِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ 005 رَأَاهُ سُونْكَاي مَرْكَزُ الثَّلَاثِ
عَشَرَ كُوْنُو كَمْبَار.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	7
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Indikator Keberhasilan	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Bentuk Penelitian	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	26
C. Tempat Penelitian	27
D. Rancangan Penelitian	27
E. Prosedur Penelitian.....	27
F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data	34
H. Indikator Keberhasilan	34
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	65
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai keterkaitan paling banyak dengan cabang ilmu yang lain, ilmu yang bersifat universal. Matematika merupakan ilmu yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini¹.

Wahyudin menyatakan bahwa matematika merupakan cabang utama dari ilmu Filsafat. Ilmu filsafat merupakan ilmu yang menjadi ibu dari segala ilmu.² Dengan demikian, pengajaran matematika menjadi salah satu hal pokok dalam menanamkan nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan kepada murid. Melalui pembelajaran matematika murid mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan betapa pentingnya pelajaran Matematika diterapkan kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, di SD Negeri 005 Ranah Sungkai, pelajaran Matematika telah diajarkan pada peserta didiknya dan berusaha meningkatkan hasil belajar matematika murid secara maksimal. Selama

¹ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2006, hlm. 40.

² Wahyudin, Sudrajat, *Ensiklopedi Matematika dan Peradaban Manusia*. Depdiknas. 2003, hlm 128

ini guru telah berusaha meningkatkan hasil belajar matematika seperti; pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan murid baik di sekolah maupun di rumah, diskusi kelompok kecil, namun belum menunjukkan hasil belajar yang optimal

Dari penjelasan di atas, guru telah berusaha meningkatkan hasil belajar murid untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan berbagai usaha, ternyata hasil belajar murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai masih belum sesuai dengan yang diharapkan artinya hasil belajar matematika murid masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti selaku guru yang mengajar kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai, bahwa terdapat fenomena-fenomena sebagai berikut :

1. Hasil ulangan harian yang dilaksanakan maupun nilai mid semester murid mayoritas di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang terlihat pada tabel I.1:

Tabel I.1			
Ketuntasan Murid pada Ulangan Harian Tahun Ajaran 2009/2010			
NO	Materi Pokok	Jumlah siswa tuntas	Persentase ketuntasan (%)
1	Operasi Hitung Bilangan	9	60.00
2	Kelipatan dan Faktor Bilangan	7	46.67
3	Pengukuran	8	53.33
4	Keliling dan Luas	9	60.00

Sumber : Guru bidang studi matematika kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai

Dari tabel I.1, dapat dilihat bahwa ketuntasan terendah pada materi pokok kelipatan dan faktor bilangan yaitu sebesar 46,67% dan 7 orang murid yang tuntas, hal ini karena murid mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep.

2. Kurangnya penguasaan murid terhadap materi yang diajarkan, dari hasil ulangan harian yang dilaksanakan maupun nilai mid semester murid yang mayoritas di bawah nilai KKM (yaitu 60).
3. Pembelajaran yang diterapkan guru selama ini hanya melalui metode konvensional, murid hanya bersifat menerima apa yang diberikan guru.
4. Sebagian murid tidak dapat menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran,

Berdasarkan masalah di atas, guru melakukan usaha diantaranya dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan pembelajaran secara berkelompok, melakukan pengayaan, dan member tugas kepada murid, namun hal tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai. Dalam berkelompok, murid yang berkemampuan tinggi hanya bekerja secara individu tanpa mengindahkan dan menghiraukan teman yang lain, sehingga hasil belajar yang tinggi hanya diperoleh oleh murid yang berkemampuan tinggi.

Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang sederhana. Dalam STAD, murid dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya guru menyajikan pelajaran dan kemudian murid belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Strategi STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses

partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor murid.³

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, perlu tindakan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Murid Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Menggunakan Alat Peraga pada Murid Kelas IV SD 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar”.

B. Definisi Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu :

1. Hasil belajar merupakan hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar⁴. Hasil belajar matematika adalah kemampuan diperoleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang tertuang dalam bentuk angka atau skor.
2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dimana murid dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang yang berbeda-

³ Slavin, Robert E, *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media. 2008. hlm 143

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 69

beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.⁵ Tipe STAD digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada murid. Para murid di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap akhir siklus dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap murid dan tiap kelompok diberi diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada murid secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

3. Alat Peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif. Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana penggunaan alat peraga melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam

⁵ Slavin, Robert E. *Op Cit.* hlm. 11

meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV SD 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan alat peraga melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV SD 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

- a. Bagi murid yaitu untuk meningkatkan hasil belajar murid dan meningkatkan aktifitas murid dalam pembelajaran khususnya murid kelas IV SD 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar
- b. Bagi guru yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas mengajar serta dapat dijadikan perbaikan dalam pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah yaitu untuk meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti yaitu sebagai salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan peneliti dan sebagai suatu upaya dalam menciptakan dan mengembangkan strategi atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan ilmu pengetahuan, tetapi belajar itu lebih menekankan pada perubahan individu yang sedang belajar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar bahwa:

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang sedang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik temporer sifatnya. Oleh karena itu, pada prinsipnya belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara murid dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang di desain maupun yang dimanfaatkan. Proses belajar tidak hanya terjadi antara murid dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh lewat interaksi antara murid dengan sumber belajar lainnya.¹

Hal senada dikemukakan oleh Slameto bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²

Dalam kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang

¹Kunandar, *Guru Profesional* Jakarta: Raja Wali Pers 2002, hlm 13

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta; Rineka Cipta, 2003, hlm 2

meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.³

Sardiman mengemukakan “pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut,” hasil belajar itu meliputi: (1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), (2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), (3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik) .⁴

Muhibbin Syah menyatakan bahwa:

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar murid. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat menceminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar murid, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁵

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi murid, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental murid. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.⁶

³Dimiyati, *Op Cit.* hlm 18-32

⁴Sardiman *Op.Cit* hlm 28

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* Jakarta: Raja Wali Pers.2004 hlm 26

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Op Cit*, hlm. 3

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki murid sebagai akibat dari pengalaman belajar murid dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang tertuang dalam bentuk angka atau skor melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid. Selama ini pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah lebih bersifat konvensional. Murid hanya mendengarkan saja apa yang dijelaskan oleh guru tanpa berusaha menemukan sendiri.

Dalam pembelajaran konvensional peranan guru sangat dominan, sedangkan murid bersifat pasif. Model pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang sedemikian sehingga kegiatan lebih menekankan pada aktivitas murid. Dalam proses pembelajaran hendaknya murid dituntut lebih aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.⁷ (Depdiknas, 2006).

Salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan murid adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin Pembelajaran Kooperatif

⁷ Depdiknas. *Op Cit.* hlm. 40

Tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dimana murid dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.⁸ Selanjutnya Slavin membagi model pembelajaran kooperatif menjadi beberapa tipe yaitu : tipe STAD, TGT, TAI, dan Jigsaw.⁹

Dalam penelitian ini pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu suatu bentuk pembelajaran dengan membentuk kelompok yang anggotanya bersifat heterogen (jenis kelamin, suku, agama dan tingkat kepandaian yang berbeda) untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

b. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mementingkan sikap dan proses daripada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor murid. Keunggulan lain dari tipe STAD ini adalah (1) murid lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain, (2) murid dapat mengidentifikasi perasaannya dan juga perasaan orang lain, dan (3) murid dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain¹⁰.

Kunandar mengemukakan kelebihan yang dimiliki tipe STAD yaitu sebagai berikut:¹¹

⁸ Slavin, Robert E. *Op Cit.* hlm. 11

⁹ *Ibid.* hlm. 11

¹⁰ *Ibid.* hlm. 11

¹¹ Kunandar. *Op Cit.* hlm. 337.

- a. Melalui tipe STAD murid tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari murid yang lain.
- b. Tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. STAD dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. STAD dapat membantu memberdayakan setiap murid untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Tipe STAD merupakan suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan murid untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Murid dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. Melalui tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan murid menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping adanya keunggulan, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kelemahan yaitu dalam membentuk kelompok kooperatif akan menyita waktu dan terdapat murid yang kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga murid ini cenderung tidak akan diindahkan oleh teman sekelompoknya.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Ibrahim, langkah-langkah pembelajaran kooperatif dinyatakan seperti tabel II.1 berikut :¹²

TABEL II.1 LANGKAH-LANGKAH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada murid dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.0
Fase-3 Mengorganisasikan murid ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasekan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Ibrahim, 2000.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran melalui tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi, penghargaan kelompok dan menghitung ulang skor

¹² Ibrahim, Muslimin. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya. 2000. hlm. 10

dasar serta perubahan kelompok. Menurut Slavin (1995) pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Persiapan

Pada tahap ini disiapkan materi yang akan disajikan dalam pembelajaran, menentukan skor dasar murid dan membagi murid ke dalam kelompok kooperatif. Materi yang akan disajikan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan bentuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, terlebih dahulu dibuat lembar tugas yang akan dipelajari murid di dalam kelompok-kelompok kooperatif.

b. Penyajian kelas

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dimulai dengan guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar. Selanjutnya guru menyajikan informasi kepada murid dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Seterusnya mengorganisasikan murid ke dalam kelompok belajar dan memberikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk dikerjakan secara berkelompok.

c. Kegiatan kelompok

Selama kegiatan kelompok guru bertindak sebagai fasilitator dan memonitor kegiatan setiap kelompok. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, murid mengerjakan secara mandiri atau berpasangan dan saling mencocokkan jawabannya atau memeriksa ketepatan jawabannya dengan

teman sekelompok. Jika ada anggota kelompok yang belum memahami, maka anggota sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan, sebelum meminta bantuan guru. Setelah kegiatan kelompok guru mengajak murid membuat rangkuman sesuai dengan materi yang telah dibahas dan memberi tugas mandiri (PR).

d. Evaluasi

Pada kegiatan evaluasi ini murid bekerja sendiri-sendiri dalam menjawab soal yang diberikan. Skor yang diperoleh masing-masing murid dalam evaluasi selanjutnya akan diproses untuk menentukan nilai perkembangan murid yang disumbangkan sebagai skor kelompok.

e. Penghargaan kelompok

Untuk menentukan penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menghitung skor individu dan skor kelompok

Perhitungan skor individu bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan dihitung berdasarkan selisih perolehan tes terdahulu dengan skor tes terakhir.

Menurut Slavin, kriteria sumbangan skor terhadap kelompok adalah dapat dilihat pada tabel II.2 :¹³

TABEL II.2 NILAI PERKEMBANGAN INDIVIDU

¹³ Slavin, Robert E. *Op Cit.* hlm. 159

Skor tes	Nilai perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai dengan 10 poin di atasnya	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

2) Memberi penghargaan

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkat kriteria penghargaan yang diberikan menyatakan guru boleh memberikan penghargaan kelompok sebagai berikut :

- Kelompok rata-rata dengan nilai perkembangan 15, sebagai kelompok baik.
- Kelompok dengan rata-rata nilai perkembangan 20, sebagai kelompok hebat.
- Kelompok dengan rata-rata nilai perkembangan 25, sebagai kelompok super.¹⁴

Slavin menyatakan guru dapat merubah kriteria di atas untuk menentukan skor kelompok.¹⁵ Pembentukan skor kelompok pada penelitian ini didasarkan pada pembentukan kelompok dengan 25% kemampuan tinggi, 50% kemampuan sedang, dan 25% kemampuan rendah. Untuk memperoleh nilai skor kelompok, nilai perkembangan individu skor tertinggi dikurang nilai perkembangan individu terendah yaitu $30 - 5 = 25$. Selanjutnya hasil selisih tersebut dikali berdasarkan pembagian kelompok

¹⁴ *Ibid* . hlm 160

¹⁵ *Ibid*. hlm 161

tersebut. Nilai skor kelompok dapat diuraikan dan dapat dilihat pada tabel II.3.

TABEL II.3 NILAI SKOR KELOMPOK

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
$5 \leq x \leq 11,25$	Baik
$11,25 < x \leq 23,75$	Hebat
$23,75 < x \leq 30$	Super

Dari tabel II.3, semua tim dapat meraih penghargaan, dan tim bukannya berkompetisi antara satu sama lain. Kriteria di atas, merupakan satu rangkaian sehingga untuk menjadi tim baik atau hebat sebagian tim harus memiliki skor diatas skor awal mereka, dan untuk menjadi tim super sebagian besar anggota tim harus memiliki setidaknya sepuluh poin di atas skor dasar mereka (Slavin).¹⁶ Setelah satu periode penilaian terhadap hasil pembelajaran kooperatif, dilakukan perubahan kelompok dan perhitungan ulang skor dasar baru untuk setiap murid. Perubahan kelompok ini memberikan kesempatan kepada murid untuk bekerja dengan yang lain untuk memelihara kelompok kooperatif agar tetap segar.

3) Perhitungan ulang skor dasar dan perubahan kelompok

Setelah selesai satu sub materi pokok dalam proses pembelajaran, dilakukan perhitungan ulang skor dasar baru untuk setiap murid dan perubahan kelompok. Perubahan kelompok ini memberikan kesempatan kepada murid untuk bekerja dengan teman lain dan memelihara program kooperatif agar tetap berjalan baik.

4. Alat Peraga

¹⁶ *Ibid.* hlm. 162.

Nana Sudjana menyatakan bahwa alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan.¹⁷

Estiningsih (dalam Depdiknas, 2006) mengemukakan bahwa fungsi utama alat peraga adalah menurunkan keabstrakan konsep agar murid mampu menangkap arti konsep tersebut. Contoh satu benda-benda konkrit disekitar murid seperti batu, pensil, buku dan sebagainya, dengan benda-benda tersebut murid dapat membilang banyaknya anggota dari kumpulan suatu benda sampai menemukan bilangan yang sesuai pada akhir pembilang. Depdiknas, (2006) Secara umum fungsi alat peraga adalah:

- a. Sebagai media dalam penanaman konsep matematika
- b. Sebagai media dalam memantapkan pemahaman konsep.
- c. Untuk menunjukan hubungan antara konsep matematika dengan dunia sekitar kita serta aplikasi konsep dalam kehidupan nyata.

Suryosubroto menyatakan fungsi alat peraga adalah sebagai berikut: 1) penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu yang mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, 2) penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar, 3) alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran,

¹⁷ Nana Sudjana, *Op Cit.* hlm. 99

dan 4) penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu murid dalam menganggap pengertian yang diberikan guru.¹⁸

Dari uraian para pakar tentang alat peraga di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penggunaan alat peraga adalah cara mengajar untuk mengkonkretkan materi yang bersifat abstrak, sehingga murid yang masih terikat dengan objek konkret akan mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

6. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Menggunakan Alat Peraga

Berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka penggunaan alat peraga dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap persiapan guru menyiapkan segala sesuatu yang menunjang kelangsungan proses belajar mengajar yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), alat peraga, dan lain-lain yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain itu guru juga menyiapkan skor dasar murid yang diperoleh melalui hasil belajar sebelum tindakan yang digunakan untuk membentuk kelompok kooperatif murid.

Sebelum memulai pertemuan pertama, guru terlebih dahulu mensosialisasikan aturan dasar pembelajaran kooperatif yaitu (1) para murid mempunyai tanggung jawab untuk meyakinkan semua anggota kelompok sudah mempelajari materi pelajaran, (2) tidak ada anggota kelompok yang selesai belajar

¹⁸ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. hlm. 49

sampai semua teman sekelompok menguasai materi pelajaran, (3) ajukan pertanyaan kepada teman sekelompok sebelum bertanya kepada guru.¹⁹

b. Penyajian Kelas

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar. Selanjutnya guru menyampaikan informasi materi pelajaran dengan bantuan alat peraga. Guru menyampaikan informasi tentang model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga. Guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok kooperatifnya masing-masing dan memberikan Lembar Kegiatan Murid (LKS) untuk dikerjakan secara berkelompok.

c. Kegiatan Kelompok

Pada tahap kegiatan kelompok murid berdiskusi dan bekerja secara berkolaboratif dengan bantuan alat peraga yang dibagikan oleh guru kepada setiap kelompok. Untuk mencari solusi dan menyelesaikan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam LKS. Selama murid bekerja dalam kelompok guru bertindak sebagai fasilitator dan memonitor kegiatan setiap kelompok dan memberi bantuan kepada murid dalam menggunakan alat peraga untuk menyelesaikan tugas kelompok. Jika ada anggota kelompok yang belum memahami, maka anggota sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan, sebelum meminta bantuan guru, meskipun guru siap memberi bantuan jika diperlukan.

¹⁹ Slavin, Robert E. *Op Cit.* hlm. 34

Selama murid mengerjakan LKS, guru berkeliling mengawas dan memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok atau murid yang mampu menyelesaikan LKSnya. Guru juga memberikan semangat kepada kelompok yang belum bisa mengerjakan LKSnya.

Selanjutnya murid diminta untuk mendiskusikan kegiatan mereka pada seluruh kelas. Agar diskusi kelas dapat terlaksana dengan baik setiap kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya didapatkan dengan cara diundi. Pada akhir kegiatan guru mengajak murid membuat rangkuman sesuai dengan materi yang telah dibahas dan memberi tugas mandiri.

d. Evaluasi

Setelah dua kali proses pembelajaran, dilakukan evaluasi dalam bentuk ulangan harian I, kemudian setelah dua kali proses pembelajaran berikutnya dilakukan ulangan harian II. Ulangan ini dikerjakan secara individu oleh murid. Skor yang diperoleh masing-masing murid dalam evaluasi selanjutnya akan diproses untuk menentukan nilai perkembangan murid yang disumbangkan sebagai skor kelompok.

e. Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan penghargaan kelompok maka terlebih dahulu ditentukan skor individu dan skor kelompok. Skor individu kemudian diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu. Rata-rata nilai perkembangan individu yang disumbangkan kepada kelompok dinamakan skor kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor yang diperoleh oleh setiap kelompok, dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan setelah murid melakukan ulangan harian I dan ulangan harian II.

f. Perhitungan Ulang Skor Dasar dan Perubahan Kelompok

Setelah dua kali pertemuan diadakan ulangan harian I merupakan kelompok kooperatif I dan dilakukan perubahan kelompok. Skor ulangan harian I selanjutnya dijadikan skor dasar murid pada putaran kedua dan sekaligus sebagai dasar untuk pembentukan kelompok kooperatif II. Perhitungan ulang skor dasar dilakukan setelah diadakan ulangan harian I, kemudian barulah diadakan perubahan kelompok berdasarkan skor dasar baru (skor ulangan harian I). Perubahan kelompok dilakukan agar murid tidak merasa jenuh dalam belajar dan dapat bekerjasama dengan teman sekelas yang lainnya dan memelihara program kooperatif agar tetap berjalan baik.

7. Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Menggunakan Alat Peraga dengan Hasil Belajar Matematika

Kelebihan penggunaan alat peraga akan membuat murid cepat mamahami apa yang disampaikan oleh guru. Dengan cepatnya murid memahami materi maka penyerapan materi pelajaran akan lebih baik. Hal ini pasti akan berimbas pada hasil belajar murid yang akan meningkat.

Dari uraian tentang penggunaan alat peraga dalam menyampaikan materi pelajaran yang menyebutkan bahwa penggunaan alat peraga dalam menyampaikan materi pelajaran berfungsi untuk mengkonkretkan hal-hal atau ilmu yang abstrak dalam mata pelajaran matematika. Pengkonkretan itu akan mempermudah murid dalam mempelajari materi.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD murid bersama kelompoknya dapat mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga yang disediakan oleh guru, sehingga murid aktif membangun pengetahuannya sendiri

maka akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan alat peraga dalam model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid.

B. Penelitian yang Relevan

Dari beberapa karya ilmiah yang peneliti baca, peneliti tidak menjumpai judul yang relevan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menambah khazanah guru dalam menerapkan teknik pembelajaran.

C. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila murid yang memiliki hasil belajar yang tinggi di dalam belajar matematika dengan model pembelajaran STAD. Terdapat 2 indikator untuk melihat keberhasilan murid dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu :

1. Indikator Kinerja

Indikator pembelajaran kooperatif yang ideal adalah :

a. Observasi Aktivitas Guru

Pengukuran aktivitas guru dilakukan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, karena indikator aktivitas guru adalah 7 langkah. Dengan demikian masing-masing 1 sampai dengan 3 berarti skor maksimal dan minimal adalah 21 (7×3) dan 7 (7×1). Menentukan 3 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dihitung dengan cara:

- 1) Menentukan klasifikasi yang diinginkan, yaitu 3 klasifikasi: baik, cukup baik, dan kurang baik.
- 2) Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan pembelajaran aktif dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:
 - a) Baik, apabila berada pada rentang 17 – 21
 - b) Cukup Baik, apabila berada pada rentang 12 – 16
 - c) Kurang Baik, apabila berada pada rentang 7 – 11

b. Observasi Aktivitas Murid

Untuk mengetahui aktivitas murid pada tiap murid, diberikan rentang nilai 3 hingga 1. Skor 3 untuk kriteria (baik), 2 untuk kriteria (cukup baik), dan 1 untuk kriteria (kurang baik). Aktivitas yang diamati ada 7 aktivitas yang relevan dengan aktivitas guru, maka nilai maksimal untuk tiap murid berjumlah 21 (7×3) dan skor terendah 7 (7×1). Selanjutnya rentang nilai aktivitas murid selama mengikuti pembelajaran aktif dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat dihitung dengan cara:

- 1) Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 3 klasifikasi baik, cukup baik, dan kurang baik.
- 2) Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan pembelajaran aktif dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:
 - a) Baik, apabila berada pada rentang 728 – 936
 - b) Cukup Baik, apabila berada pada rentang 520 – 727
 - c) Kurang Baik, apabila berada pada rentang 312 – 519

Untuk mengukur aktivitas murid secara keseluruhan/klasikal dihitung dengan langkah-langkah:

(1) Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 3 klasifikasi baik, cukup baik, dan kurang baik.

(2) Interval (I), yaitu
$$= \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{3} = \frac{(15 \times 7 \times 3) - (15 \times 7 \times 1)}{3} = 70$$

(3) Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan pembelajaran aktif dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- (a) Baik, apabila berada pada rentang 247 – 315
- (b) Cukup Baik, apabila berada pada rentang 176 – 246
- (c) Kurang Baik, apabila berada pada rentang 105 – 175

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan matematika adalah minimal 75% murid, untuk individu ditetapkan KKM sebesar 60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

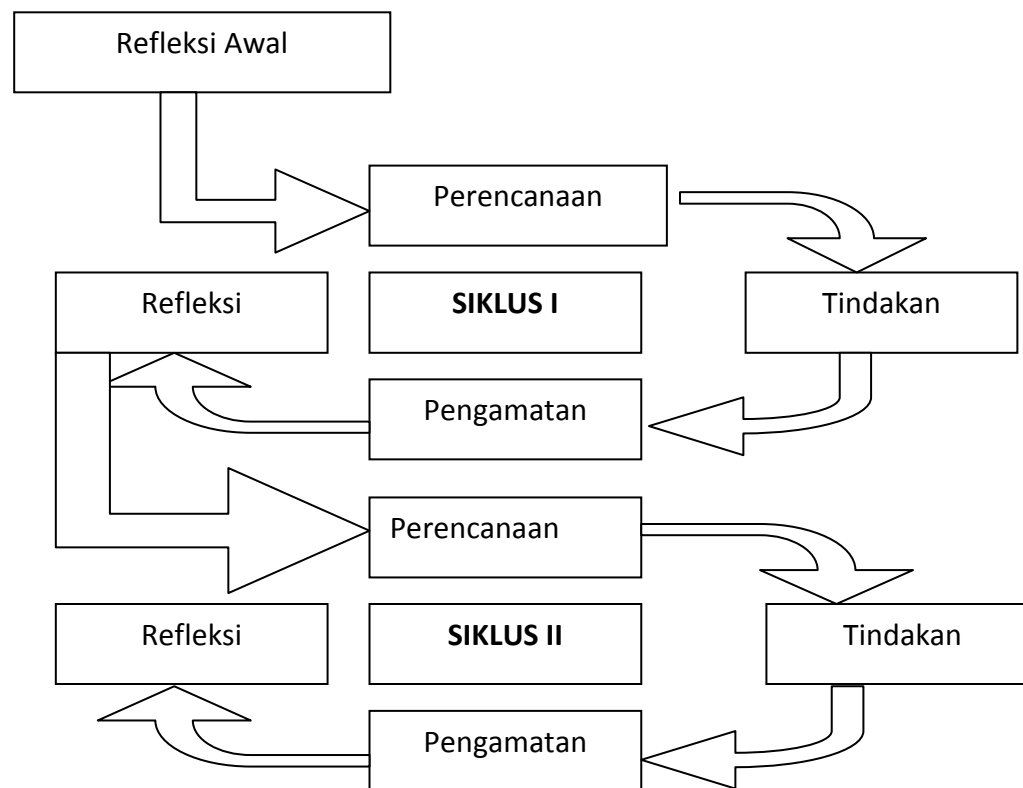
Bentuk dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kunandar PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka; (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut; dan (c) situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan.¹ Selanjutnya, Arikunto menyatakan bahwa PTK yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran.²

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, daur siklus PTK menurut Arikunto adalah sebagai berikut³ :

¹ Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008. hlm. 46.

² Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006. hlm. 5.

³ *Ibid.* hlm. 5



Gambar 1. Diagram Siklus PTK menurut Arikunto (2006)

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar semester I tahun pelajaran 2010/2011. Jumlah murid yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 15 orang murid.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan alat peraga pada murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

C. Tempat Penelitian

PTK ini dilakukan di SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

D. Rancangan Penelitian

1. *Setting* Penelitian

PTK ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Adapun waktu penelitian ini dilakukan bulan Juli 2010 sampai Agustus 2010. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah murid 15 orang.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu hasil belajar murid (variabel terikat) dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga (variabel bebas).

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan 15 Juli 2010 sampai 2 Agustus 2010. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Hal ini dimaksudkan agar murid dan guru dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diteliti, sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pembelajaran selanjutnya.

Agar penelitian berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran berlangsungnya proses penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu:

a. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang pelaksanaan tindakan yaitu perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu RPP-1 dan RPP-2, Lembar Kerja Siswa (LKS) yaitu LKS-1 dan LKS-2, alat peraga, mempersiapkan tes hasil belajar dan mempersiapkan lembar pengamatan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2010, 19 Juli 2010, dan 22 Juli 2010.

2) Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga, yaitu sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru melakukan apersepsi terhadap materi yang telah lalu
- (2) Guru memotivasi murid dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari
- (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai murid

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menyajikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga
- (2) Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan

(3) Guru mengorganisasi murid kedalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru

(4) Guru membagikan LKS dan alat peraga kepada setiap kelompok dan meminta murid untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS dengan menggunakan alat peraga

(5) Guru membimbing murid dalam mengerjakan LKS dan memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang cepat menyelesaikan LKS dengan baik dan benar.

(6) Guru meminta murid untuk membantu temannya yang belum paham dengan materi pelajaran

(7) Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya

c) Kegiatan Akhir

(1) Guru bersama murid menyimpulkan materi pelajaran

(2) Guru memberikan tugas rumah (PR) kepada setiap kelompok

3) Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru oleh orang yang ditunjuk sebelumnya, yang dalam penelitian ini disebut teman sejawat/ pengamat. Tujuan pengamatan adalah untuk mengamati

aktivitas guru dan murid mengenai kekurangan, kelemahan, kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas murid dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga. Dalam hal ini peneliti melibatkan pengamat atau observer yakni Ibu Sri Astuti. Pengamat atau observer dapat memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisa hal-hal yang menjadi tujuan dari observasi yang telah dilakukan, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar matematika sesudah tindakan dilaksanakan. Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yang merupakan perenungan bagi guru atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar murid sudah menunjukkan ketuntasan secara individual serta bagaimana respon murid terhadap metode pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari

refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang pelaksanaan tindakan yaitu perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu RPP-3 dan RPP-4, Lembar Kerja Siswa (LKS) yaitu LKS-3 dan LKS-4, alat peraga, mempersiapkan tes hasil belajar dan mempersiapkan lembar pengamatan. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2010, 29 Juli 2010, dan 2 Agustus 2010.

2) Tindakan

Pada siklus ini tindakan sama dengan siklus I, peneliti temukan terdapat beberapa perbedaan diantaranya:

- a) Mengatur waktu seefisien mungkin agar dalam pelaksanaan setiap tahap sesuai dengan perencanaan.
- b) Mengawasi murid secara menyeluruh, tidak hanya beberapa kelompok saja.
- c) Mengingatkan murid untuk berdiskusi bersama kelompoknya, tidak hanya melihat hasil kerja teman sekelompoknya saja.

3) Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas murid dalam pembelajaran dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga pada siklus II.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisa hal-hal yang menjadi tujuan dari observasi yang telah dilakukan, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar matematika sesudah tindakan dilaksanakan. Pada siklus II peneliti telah melakukan beberapa perbaikan pada siklus I, akan tetapi masih ada kelemahan yang masih belum diperbaiki.

F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar merupakan data yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar dalam penelitian dilakukan melalui ulangan harian setelah dilakukan tindakan yaitu pada pertemuan ketiga ulangan harian I dan pada pertemuan keenam ulangan harian II.

b. Data Aktivitas Guru dan Murid

Data tentang aktivitas guru dan murid diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan murid sewaktu menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran yang dilakukan observer dengan mengisi lembar pengamatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan teknik tes.

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung untuk tiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat yang telah disediakan oleh peneliti. Format lembar pengamatan adalah lembar pengamatan terfokus dengan menandai dengan memberikan angka pada setiap lampiran pada lembar pengamatan yang disediakan. Format terlampir pada lampiran G (lembar observasi guru) dan H (lembar observasi murid).

b. Teknik Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar dengan melakukan ulangan harian pada setiap akhir siklus. Tes yang diberikan berbentuk uraian. Soal yang dibuat berdasarkan indikator soal yang ada pada RPP.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar matematika murid pada materi Bangun Ruang.

a. Analisis Statistik Dekriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan tentang aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran. Analisis data tentang aktivitas guru dan murid ini dilakukan dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Analisis data ini dilakukan perindividu subjek secara keseluruhan, baik dari data selama pembelajaran tanpa penerapan maupun selama proses pembelajaran dengan penerapan.

b. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk keberhasilan tindakan. Untuk menguji keberhasilan, yaitu dengan membandingkan skor rata-rata dari hasil dengan pemberian tindakan dengan skor rata-rata dari hasil murid tanpa tindakan. Untuk menguji apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

H. Indikator Keberhasilan

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dapat dianalisis dengan menggunakan kriteria keberhasilan tindakan yaitu: ketercapaian KKM dan daftar ketuntasan.

1) Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM pada materi pokok Bangun datar dilakukan dengan membandingkan hasil ketercapaian KKM pada skor dasar dengan ulangan harian I dan skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah pada penelitian ini murid dikatakan mencapai KKM apabila

skor hasil belajar yang diperoleh ≥ 60 . Setelah data terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase⁴, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

dengan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik, Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- 76% - 100% tergolong baik
- 56% – 75% tergolong cukup baik
- 40% – 55% tergolong kurang baik
- 40% kebawah tergolong tidak baik”.⁵

Peningkatan hasil belajar matematika murid dapat dilihat dari daftar

Ketuntasan skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Hasil

belajar matematika dikatakan meningkat jika skor yang diperoleh melalui

⁴ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004. hlm. 43

⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998. hlm. 246

penerapan lebih baik dari skor dasar. Artinya, semakin sedikit jumlah murid yang memperoleh skor hasil belajar rendah setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sebelum Tindakan

Pada pertemuan ini, peneliti belum menerapkan model pembelajaran tipe STAD dengan menggunakan alat peraga. Peneliti masih menerapkan pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh peneliti. Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang mengelompokkan bangun datar. Pada kegiatan awal, peneliti mengabsensi murid dan dilanjutkan dengan mengulang materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab dengan murid.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan pelajaran di papan tulis mengenai hal-hal penting yang ada di dalam materi pokok. Selanjutnya, guru memberi contoh pengelompokkan bangun datar. Setelah itu guru meminta murid untuk mengerjakan latihan yang berhubungan dengan mengelompokkan bangun datar. Guru membimbing murid dalam mengerjakan latihan. Setelah semua murid selesai mengerjakan latihannya, guru meminta murid untuk mengumpulkan buku latihan murid.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan soal evaluasi berupa soal uraian untuk mengetahui pemahaman murid dan hasil belajar murid yang akan dijadikan skor dasar dan akan dibandingkan dengan skor yang diperoleh murid setelah penerapan model pembelajaran tipe STAD dengan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran matematika. Evaluasi dilaksanakan dalam

waktu 30 menit. Setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah (PR) kepada murid.

Tabel IV.1.
HASIL BELAJAR MURID SEBELUM TINDAKAN

No	Kode Siswa	Skor Dasar	Keterangan
1	SH 001	65	tuntas
2	SH 002	65	tuntas
3	SH 003	55	tidak tuntas
4	SH 004	55	tidak tuntas
5	SH 005	60	tuntas
6	SH 006	65	tuntas
7	SH 007	60	tuntas
8	SH 008	60	tuntas
9	SH 009	50	tidak tuntas
10	SH 010	60	tuntas
11	SH 011	45	tidak tuntas
12	SH 012	50	tidak tuntas
13	SH 013	65	tuntas
14	SH 014	50	tidak tuntas
15	SH 015	50	tidak tuntas
Rata-rata		57,00	
Jumlah Siswa Tuntas		8	
% Ketuntasan Klasikal		53,33	
Ketuntasan Klasikal		tidak tuntas	

Sumber: Data olahan penelitian 2010

Dari tabel IV.1, dapat di lihat bahwa sebelum penerapan model pembelajaran tipe STAD dengan menggunakan alat peraga hanya 8 orang murid yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan ketuntasan hasil belajar murid secara klasikal adalah $\frac{8}{15} \times 100\% = 53,33\%$ dari jumlah murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini , maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid sebelum tindakan dikategorikan rendah. Karena standar ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, maka murid kelas IV SD Negeri 005

Ranah Sungkai pada evaluasi sebelum tindakan belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

2. Siklus I

a. Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk siklus I yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus (Lampiran A), RPP – 1 dan RPP –2 (Lampiran B₁, dan lampiran B₂), dan lembar tugas murid (Lampiran C₁, dan Lampiran C₂). Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran untuk pertemuan pertama dan kedua dan perangkat tes hasil belajar matematika untuk ulangan harian I yang terdiri dari kisi-kisi penulisan soal, naskah soal, dan alternatif jawaban ulangan harian I.

Pada tahap persiapan penelitian menentukan kelas tindakan, yaitu kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai yang terdiri dari 15 orang murid.

b. Pelaksanaan

Proses pembelajaran dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dengan dua jam pelajaran setiap kali pertemuan. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian yang dilaksanakan pada 15 Juli 2010, 19 Juli 2010, dan 22 Juli 2010.

1) Pertemuan Pertama (Kamis, 15 Juli 2010)

Pada pertemuan pertama ini proses pembelajaran membahas tentang mengenal sisi bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun ruang pada RPP – 1 (Lampiran B₁) dengan menggunakan lembar tugas murid (Lampiran C₁).

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melanjutkan dengan memotivasi murid dengan memberi contoh bentuk bangun datar yang dapat dijumpai murid di sekitar murid, dalam aktivitas ini terlihat beberapa murid tidak memperhatikan guru dan guru menegur murid dengan menasehati murid, apabila diulangi maka akan diberi sanksi. Setelah itu, mengingatkan murid tentang materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab bersama murid, ada beberapa murid yang tidak dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dengan menyajikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga, pada aktivitas ini, masih terlihat beberapa murid yang kebingungan dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disampaikan guru. Dalam hal ini guru menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran. Guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok kooperatifnya masing-masing dan memberikan Lembar Kegiatan Murid (LKS) untuk dikerjakan secara berkelompok. Selama murid mengerjakan LKS, guru berkeliling mengawasi dan memberikan bantuan jika diperlukan. Kemudian setelah selesai, guru mengundi

kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, pada aktivitas ini murid dalam kelompok lain memberi tanggapan terhadap presentasi temannya. Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang terbaik.

Kegiatan akhir guru bersama murid menarik kesimpulan dari materi yang baru dipelajari. Guru menutup pelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) terhadap materi yang disampaikan.

2) Pertemuan Kedua (Senin, 19 Juli 2010)

Sebelum memulai pelajaran guru meminta murid untuk mengumpulkan PR nya yang dibuat dibuku PR dan dilanjutkan dengan membahas PR tersebut bersama-sama. Materi yang dibahas pada pertemuan kedua ini adalah mengenal kembali sifat-sifat Bangun Ruang balok, kubus yang berpedoman pada RPP 2 dan LKS 2. Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada murid agar murid tertarik untuk belajar dengan menggunakan alat peraga.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan, selanjutnya guru mendemonstrasikan bagaimana menggunakan alat peraga. Setelah semua paham bagaimana menggunakan alat peraga kemudian guru membagikan LKS kepada setiap murid, dan dikerjakan bersama kelompoknya, aktivitas guru disini. Selesai mengerjakan LKS, kembali guru mengundi kelompok yang akan tampil untuk mempresentasikan

hasil kerjanya. Guru memberikan pujian kepada kelompok yang mempresentasikan kerjanya.

Selanjutnya pada kegiatan akhir guru bersama murid menarik kesimpulan dari materi yang baru dipelajari. Guru menutup pelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) terhadap materi yang disampaikan.

3) Pertemuan Ketiga (Kamis, 22 Juli 2010)

Pada pertemuan ketiga dilaksanakan evaluasi hasil belajar murid setelah mengikuti pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan. Evaluasi hasil belajar ini dilakukan dengan cara memberikan soal-soal tes hasil belajar matematika. Soal yang dikerjakan murid sebanyak 10 butir soal yang berupa soal uraian dalam waktu 60 menit. Pada tahap evaluasi murid bekerja secara individu. Hasil belajar tersebut diperiksa oleh peneliti dan diberikan skor dengan berpedoman pada alternatif jawaban tes pada lampiran.

c. Observasi

1) Aktivitas Guru dan Murid

Untuk mengetahui aktivitas guru dan murid selama siklus I melalui penerapan model pembelajaran tipa STAD menggunakan alat peraga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Data aktivitas guru dan murid diperoleh melalui lembar pengamatan.

Data tentang aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel

IV.2 :

Tabel IV.2.
AKTIVITAS GURU SIKLUS I

No	Aktivitas Yang Diamati	PERTEMUAN 1			PERTEMUAN 2		
		B	CB	KB	B	CB	KB
1	Guru menyajikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga		2		3		
2	Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan		2			2	
3	Guru mengorganisasi murid kedalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru			1		2	
4	Guru meminta murid untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS dengan menggunakan alat peraga dengan bimbingan guru			1		2	
5	Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang cepat menyelesaikan LKS dengan baik dan benar.			1			1
6	Guru meminta murid untuk membantu temannya yang belum paham dengan materi pelajaran			1			1
7	Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya		2			2	
Jumlah		0	6	4	3	8	2
Skor Total		10			13		
Rata-rata		11.5					
Kriteria		Kurang Baik					

Sumber : Data olahan peneliti 2010

Dari tabel IV.2 aktivitas guru pada siklus I, dapat dilihat bahwa :

1. Guru menyajikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga, ada peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua.

2. Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan, pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tetap belum ada peningkatan.
3. Guru mengorganisasi murid kedalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru, adanya peningkatan yang awalnya kurang baik menjadi cukup baik.
4. Guru meminta murid untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS dengan menggunakan alat peraga dengan bimbingan guru, adanya peningkatan yang awalnya kurang baik menjadi cukup baik.
5. Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang cepat menyelesaikan LKS dengan baik dan benar, masih belum ada peningkatan yaitu kurang baik.
6. Guru meminta murid untuk membantu temannya yang belum paham dengan materi pelajaran, masih belum ada peningkatan yaitu kurang baik.
7. Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, belum meningkat tetapi sudah cukup baik.

Selanjutnya, untuk melihat aktivitas yang dilakukan murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel IV.3 :

Tabel IV.3.

AKTIVITAS MURID SIKLUS I PERTEMUAN I

NO	Kode Sampel	Indikator							Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7		
1	SH 001	2	2	2	2	1	2	2	13	cukup baik
2	SH 002	1	1	2	2	2	2	2	12	cukup baik
3	SH 003	2	2	2	1	2	2	2	13	cukup baik
4	SH 004	2	2	2	2	2	1	2	13	cukup baik
5	SH 005	2	2	1	2	2	2	2	13	cukup baik
6	SH 006	2	2	2	2	2	2	2	14	cukup baik
7	SH 007	2	1	1	1	2	2	2	11	kurang baik
8	SH 008	2	2	2	2	2	2	2	14	cukup baik
9	SH 009	2	2	2	2	1	1	1	11	kurang baik
10	SH 010	2	2	1	2	2	2	1	12	cukup baik
11	SH 011	2	2	2	2	1	2	2	13	cukup baik
12	SH 012	1	1	1	2	2	1	2	10	kurang baik
13	SH 013	2	1	2	1	2	2	1	11	kurang baik
14	SH 014	2	2	2	2	1	2	2	13	cukup baik
15	SH 015	1	1	2	2	2	2	2	12	cukup baik
	Jumlah	24	22	22	23	23	23	23	160	
	Rata-rata (%)	61,5	56,4	56,4	59,0	59,0	59,0	59,0	410,3	kurang baik

Sumber : Data olahan peneliti 2010

Berdasarkan data pada tabel IV.3, diketahui bahwa persentase terendah pada pertemuan pertama ini terletak pada indikator kedua dan ketiga yaitu murid memperhatikan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan guru dan murid membentuk kelompok dengan cepat dan benar sebesar 56,4%. Hal ini karena sebagian murid masih ada yang mengerjakan kegiatan lain ketika guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan murid masih belum dapat membentuk kelompok dengan cepat karena masih ada murid yang kurang menerima kelompok yang telah dibentuk sehingga bermalas-malasan duduk dengan teman sekelompoknya dan murid terbiasa dengan bekerja secara individu, tindakan yang dilakukan guru adalah guru lebih detail dalam menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran dan guru menasehati murid agar menerima anggota kelompok yang telah

dibentuk karena semua teman adalah sama. Sedangkan jumlah persentase dari ke tujuh aktivitas murid sebesar 410,3%, jadi rata-ratanya adalah 58,61%. Aktivitas ini secara klasikal tergolong rendah, artinya murid belum melaksanakan kegiatan dengan baik.

Tabel IV.4
AKTIVITAS MURID SIKLUS I PERTEMUAN II

NO	Kode Sampel	Indikator							Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7		
1	SH 001	2	2	2	2	1	2	2	13	cukup baik
2	SH 002	2	2	2	2	2	2	2	14	cukup baik
3	SH 003	3	2	2	1	2	2	2	14	cukup baik
4	SH 004	2	2	2	2	2	2	2	14	cukup baik
5	SH 005	2	2	1	2	2	2	2	13	cukup baik
6	SH 006	3	2	2	2	2	2	2	15	cukup baik
7	SH 007	2	1	2	2	2	2	2	13	cukup baik
8	SH 008	2	2	2	2	2	2	2	14	cukup baik
9	SH 009	2	2	2	2	2	2	2	14	cukup baik
10	SH 010	3	2	1	2	2	2	2	14	cukup baik
11	SH 011	2	2	2	2	1	2	2	13	cukup baik
12	SH 012	2	2	1	2	2	2	2	13	cukup baik
13	SH 013	2	1	2	1	2	2	2	12	cukup baik
14	SH 014	2	2	2	2	1	2	2	13	cukup baik
15	SH 015	2	2	2	2	2	2	2	14	cukup baik
	Jumlah	29	24	23	24	24	26	26	176	
	Rata-rata (%)	74,4	61,5	59,0	61,5	61,5	66,7	66,7	451,3	cukup baik

Sumber : Data Olahan peneliti 2010

Berdasarkan data pada tabel IV.4, diketahui bahwa jumlah persentase dari ke tujuh aktivitas murid sebesar 451,3%, jadi rata-ratanya adalah 64,47%. Aktivitas yang dilakukan murid sejalan dengan aktivitas yang dilakukan guru, untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1. Murid memperhatikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga, terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus I yaitu dari 61,5% menjadi 74,4%.

2. Murid memperhatikan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan, terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus I yaitu dari 56,4% menjadi 61,5%.
3. Murid membentuk kelompok dengan cepat dan benar, terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus I yaitu dari 56,4% menjadi 59,0%.
4. Murid menerima LKS dan alat peraga kepada setiap kelompok dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS dengan menggunakan alat peraga, terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus I yaitu dari 59,0% menjadi 61,5%.
5. Murid mengerjakan mengerjakan LKS dan menyelesaikan LKS dengan baik dan benar, terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus I yaitu dari 59,0% menjadi 61,5%.
6. Murid membantu temannya yang belum paham dengan materi pelajaran, terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus I yaitu dari 59,0% menjadi 66,7%.
7. Murid menjadi perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain menanggapi, terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus I yaitu dari 59,0% menjadi 66,7%.

Secara umum, aktivitas guru dan murid mengalami peningkatan dari tiap pertemuannya. Murid sudah mulai memahami langkah demi langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga.

2) Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar murid sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga. Hasil belajar murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel IV.5:

Tabel IV.5.
HASIL BELAJAR MURID SIKLUS I

No	Kode Siswa	Skor Ulangan Harian I	Keterangan
1	SH 001	70	tuntas
2	SH 002	70	tuntas
3	SH 003	50	tidak tuntas
4	SH 004	60	tuntas
5	SH 005	60	tuntas
6	SH 006	65	tuntas
7	SH 007	70	tuntas
8	SH 008	60	tuntas
9	SH 009	55	tidak tuntas
10	SH 010	60	tuntas
11	SH 011	50	tidak tuntas
12	SH 012	50	tidak tuntas
13	SH 013	65	tuntas
14	SH 014	55	tidak tuntas
15	SH 015	65	tuntas
Rata-rata		60,33	
Jumlah Siswa Tuntas		10	
% Ketuntasan Klasikal		66,7	
Ketuntasan Klasikal		tuntas	

Sumber : Data olahan penelitian 2010

Dari tabel IV.5 hasil belajar murid siklus I di atas dapat diketahui bahwa jumlah murid yang tuntas atau yang memperoleh skor ≥ 60 sebanyak 10 orang murid. Hasil belajar murid siklus I diperoleh melalui tes hasil belajar belajar yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga siklus berupa ulangan harian I. Persentase ketuntasan hasil belajar murid secara klasikal adalah sebesar $\frac{10}{15} \times 100\% = 66,7\%$ yang tergolong cukup baik.

Karena ketuntasan belajar murid secara klasikal pada siklus I belum mencapai 75%, maka proses pembelajaran pada siklus I dilanjutkan pada siklus II.

b. **Refleksi**

1) **Aktivitas Guru dan Murid**

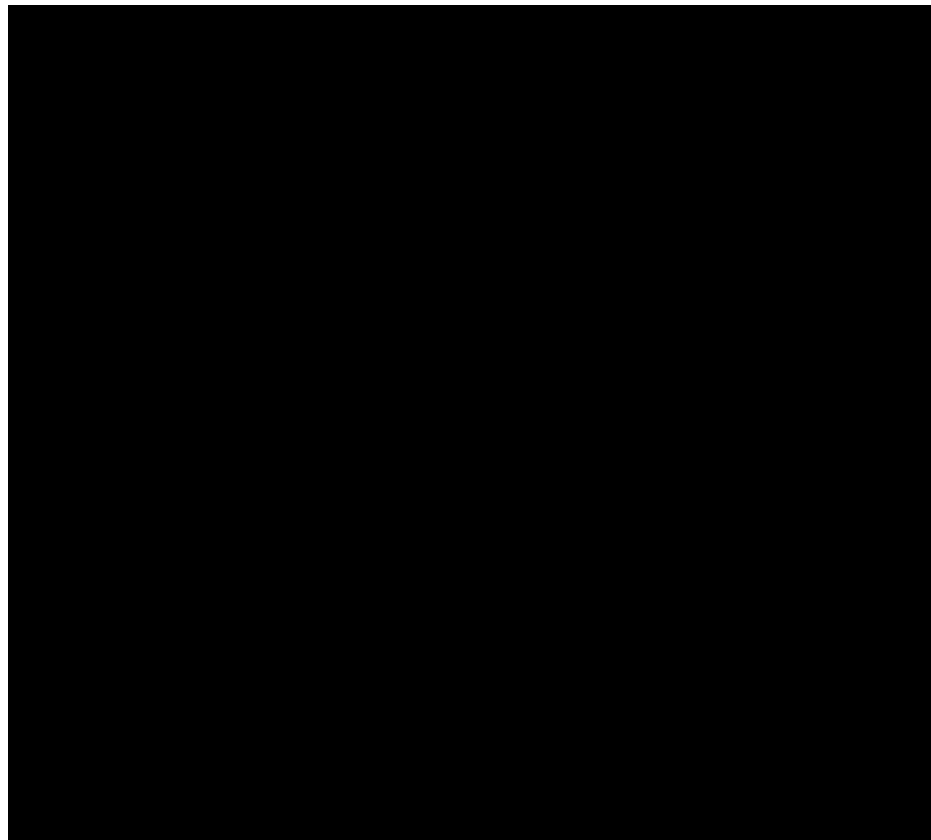
Aktivitas guru pada siklus I tampak pada rekapitulasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel IV.6:

Tabel IV.6 REKAPITULASI AKTIVITAS GURU SIKLUS I						
NO	Siklus I	Pelaksanaan				Jumlah
		B	CB	KB	TD	
1	Pertemuan pertama	0	6	4	0	10
2	Pertemuan Kedua	3	8	2	0	13
Rata-rata		1,5	7	3	0	11,5

Dari tabel IV.6, dapat terlihat bahwa skor hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada pertemuan kedua lebih baik daripada pertemuan pertama. Dari pengamatan ini dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus I belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru masih belum maksimal dalam menggunakan waktu pada proses pembelajaran dan belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga.

Aktivitas murid pada siklus I dapat direkapitulasi seperti tabel IV.7:

Tabel IV.7.
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MURID SIKLUS I



Sumber : Data olahan penelitian 2010

Dari tabel IV.7, dapat dilihat bahwa skor aktivitas murid pada pertemuan pertama sebesar 58,6%, dan pada pertemuan kedua sebesar 61,5%. Secara umum aktivitas murid ini masih tergolong cukup baik. Pada siklus I ini masih terlihat kebingungan murid dalam bergabung bersama kelompoknya. Murid yang lebih pintar lebih dominan dalam mengerjakan LKS, sehingga kerjasama antar murid kurang terlaksana dengan baik.

2) Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid pada siklus I dapat diperoleh dari ulangan harian yang dilakukan pada pertemuan ketiga siklus I. Hasil belajar murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel IV.8 :

Tabel IV.8
REKAPITULASI HASIL BELAJAR MURID SIKLUS I

Aspek	Nilai
Nilai Rata-rata Kelas	60,33
Murid yang Mencapai KKM (Tuntas)	10 orang (66,7%)
Murid yang Tidak Mencapai KKM (Tidak Tuntas)	5 orang (33,31%)
Jumlah Murid	15 orang

Sumber : data olahan penelitian 2010

Dari tabel IV.8 dapat diketahui bahwa jumlah murid yang mencapai ketuntasan dalam belajar adalah sebesar 66,7%. Rata-rata hasil belajar murid secara klasikal pada siklus I sebesar 60,33 dan dikategorikan tuntas. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di kelas tersebut secara klasikal belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang diharapkan dalam penelitian ini karena jumlah murid yang tuntas belum mencapai 75%

Dari hasil observasi peneliti selama melakukan tindakan untuk dua kali pertemuan, kelemahan yang terjadi adalah:

- a. Alokasi waktu yang direncanakan pada beberapa langkah tidak sesuai dengan waktu pelaksanaan.
- b. Pada saat mengerjakan LKS, guru hanya berkeliling atau mengawasi beberapa kelompok sehingga pengawasan guru tidak merata.
- c. Karena guru tidak bisa memonitoring semua murid, ada beberapa orang murid yang tidak serius dan kelihatannya hanya berpindah tempat duduk saja dan melihat hasil kerja temannya kemudian menyalin di LKSnya tanpa ada diskusi.

Rencana yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan yang telah dilakukan pada siklus I adalah:

- a) Mengatur waktu seefisien mungkin agar dalam pelaksanaan setiap tahap sesuai dengan perencanaan.
- b) Mengawasi murid secara menyeluruh, tidak hanya beberapa kelompok saja.
- c) Mengingatkan murid untuk berdiskusi bersama kelompoknya, tidak hanya melihat hasil kerja teman sekelompoknya saja.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I, peneliti kembali melakukan perencanaan untuk siklus II. Perencanaan pada siklus II yaitu mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data dan memperbaiki tindakan yang ada pada siklus I agar pelaksanaan siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Rencana perbaikan pada siklus II yaitu mengatur waktu seefisien mungkin agar dalam pelaksanaan setiap tahap sesuai dengan perencanaan, mengawasi murid secara menyeluruh, tidak hanya beberapa kelompok saja, dan mengingatkan murid untuk berdiskusi bersama kelompoknya, tidak hanya melihat hasil kerja teman sekelompoknya saja. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan adalah RPP – 3, RPP – 4, dan, serta LKS-3, LKS-4. Sedangkan instrumen yang dipersiapkan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan murid dan ulangan harian II.

Penelitian pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2010, 29 Juli 2010, dan 2 Agustus 2010.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama (Senin, 26 Juli 2010)

Pertemuan pertama siklus II membahas tentang mengelompokkan bentuk segitiga dan segiempat. Sebelum memulai pertemuan pertama siklus I ini, guru terlebih dahulu mengumumkan hasil yang telah diperoleh murid pada ulangan harian I agar murid lebih termotivasi lagi untuk meningkatkan hasil belajarnya pada siklus II.

Kegiatan pada pertemuan pertama siklus I ini didahului dengan memberi pertanyaan kepada murid tentang materi yang telah lalu. Murid tampak lebih bersemangat menjawab pertanyaan dari guru. Selanjutnya, masih pada kegiatan apersepsi guru meminta beberapa orang murid ke depan kelas dan memberikan beberapa bentuk bangun datar segiempat dan meminta murid untuk menunjukkan sisi-sisi yang terdapat pada bangun datar segiempat tersebut.

Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dengan menyajikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga. Selanjutnya guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok kooperatifnya masing-masing dan memberikan Lembar Kegiatan Murid (LKS) untuk dikerjakan secara berkelompok. Selama murid mengerjakan LKS, guru berkeliling mengawasi dan memberikan bantuan jika diperlukan. Kemudian setelah selesai, guru mengundi

kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang terbaik.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan memberi tugas rumah (PR) dan dilanjutkan dengan doa dan salam.

2) Pertemuan Kedua (Kamis, 29 Juli 2010)

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua membahas tentang mengenal sudut-sudut bangun datar segitiga, segiempat, dan lingkaran yang berpedoman pada RPP-4 dan LKS-4. sebelum memulai pelajaran, guru meminta murid untuk mengumpulkan PR yang telah dikerjakan. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan murid untuk belajar. Guru melanjutkan pembelajaran dengan memotivasi murid dengan memberi contoh bentuk sudut pada bangun datar segitiga, dan bentuk sudut pada bangun datar segiempat yang dapat dijumpai di sekitar murid. Kemudian guru melakukan tanya jawab bersama murid membahas materi yang telah lalu yaitu tentang mengenal mengelompokkan bangun datar.

Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dengan menyajikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga. Selanjutnya guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok kooperatifnya masing-masing dan memberikan Lembar Kegiatan Murid (LKS) untuk dikerjakan secara berkelompok. Selama murid

mengerjakan LKS, guru berkeliling mengawasi dan memberikan bantuan jika diperlukan. Kemudian setelah selesai, guru mengundi kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang terbaik.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan memberi tugas rumah (PR) dan dilanjutkan dengan doa dan salam.

Berdasarkan pengamatan aktivitas murid pada pertemuan kedua siklus II sudah lebih baik dibandingkan pertemuan-pertemuan pada siklus I.

3) Ulangan Harian II (Senin, 2 Agustus 2010)

Pada pertemuan ini, peneliti melaksanakan ulangan harian II. Pelaksanaan ulangan harian II ini tidak berbeda dengan pelaksanaan ulangan harian I, yakni guru meminta murid agar mengumpulkan PR. Selanjutnya peneliti membagikan lembar soal ulangan harian II. Tes dilaksanakan selama 60 menit. Setelah tes berakhir semua kertas jawaban dikumpulkan.

c. Observasi

1. Aktivitas Guru dan Murid

Aktivitas guru siklus II dapat dilihat pada tabel IV.9:

Tabel IV.9
AKTIVITAS GURU SIKLUS II

No	Aktivitas Yang Diamati	PERTEMUAN 1			PERTEMUAN 2		
		B	CB	KB	B	CB	KB
1	Guru menyajikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga	3			3		
2	Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan	3			3		
3	Guru mengorganisasi murid kedalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru		2		3		
4	Guru meminta murid untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS dengan menggunakan alat peraga dengan bimbingan guru		2		3		
5	Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang cepat menyelesaikan LKS dengan baik dan benar.		2			2	
6	Guru meminta murid untuk membantu temannya yang belum paham dengan materi pelajaran		2			2	
7	Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	3			3		
Jumlah		9	8	0	15	4	0
Skor Total		17			19		
Rata-rata		18					
Kriteria		Baik					

Sumber : Data olahan penelitian 2010

Dari tabel IV.9, dapat diketahui bahwa semua aktivitas guru yang diamati dapat dilaksanakan guru. Adapun aktivitas guru pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut :

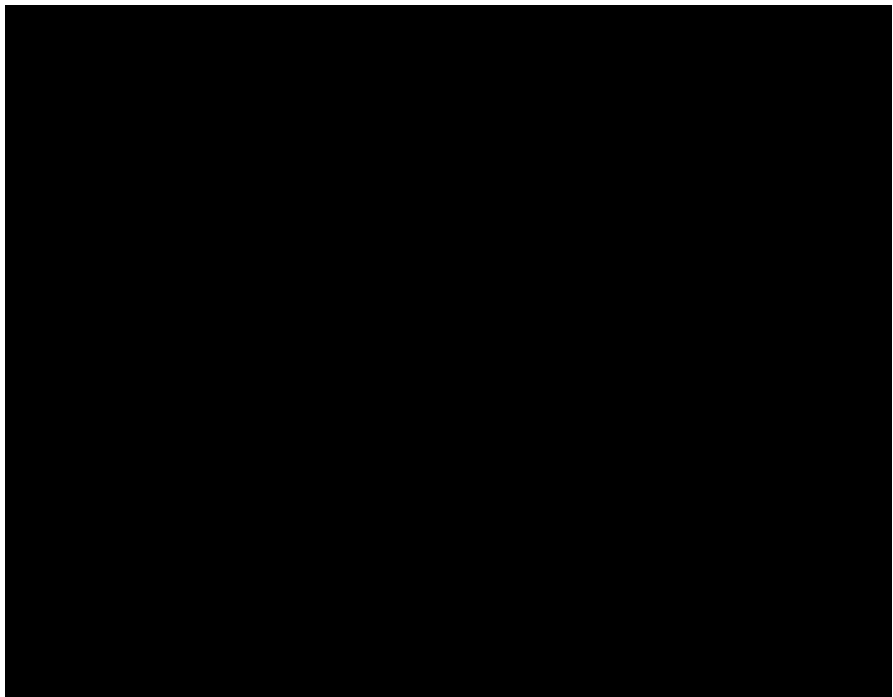
2. Guru menyajikan informasi dengan mendemonstrasikan materi pelajaran menggunakan alat peraga, pada kedua pertemuan siklus II sudah baik
3. Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan, pada tiap pertemuan siklus II sudah baik.

4. Guru mengorganisasi murid kedalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru, awalnya pada pertemuan pertama siklus I masih cukup baik, akan tetapi pada pertemuan kedua siklus II sudah baik.
5. Guru meminta murid untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan LKS dengan menggunakan alat peraga dengan bimbingan guru, pada pertemuan pertama siklus I masih cukup baik, akan tetapi pada pertemuan kedua siklus II sudah baik.
6. Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang cepat menyelesaikan LKS dengan baik dan benar, pada pertemuan pertama dan kedua sudah cukup baik.
7. Guru meminta murid untuk membantu temannya yang belum paham dengan materi pelajaran, pada pertemuan pertama dan kedua sudah cukup baik.
8. Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, pada kedua pertemuan siklus II sudah baik.

Guru dapat mempersiapkan diri lebih baik lagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Persiapan yang dilakukan guru antara lain, guru telah mempersiapkan motivasi yang akan disampaikan kepada murid agar murid lebih bersemangat lagi untuk mengikuti proses pembelajaran pada siklus II. Secara umum, aktivitas guru pada siklus II sudah jauh lebih baik dibandingkan aktivitas guru pada siklus I.

Selanjutnya, aktivitas murid pada siklus II dapat dilihat pada tabel IV.10:

Tabel IV.10
AKTIVITAS MURID SIKLUS II



Sumber : Data olahan penelitian 2010

Sejalan dengan aktivitas yang dilakukan guru pada siklus II, maka aktivitas murid pada siklus II juga sudah membaik. Murid sudah dapat melaksanakan semua aktivitas yang diamati dengan baik. Murid sudah terbiasa dan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran pada siklus II ini. Dari tabel IV.14 dapat dilihat bahwa persentase terendah pada tahap murid menyelesaikan LKS dengan baik dan benar. Sedangkan persentase tertinggi pada tahap murid menjadi perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain menanggapinya.

4) Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid pada siklus II dapat dilihat pada tabel IV.11 :

Tabel IV.11
HASIL BELAJAR MURID SIKLUS II

No	Kode Siswa	Skor Ulangan Harian II	Keterangan
1	SH 001	80	tuntas
2	SH 002	70	tuntas
3	SH 003	60	tuntas
4	SH 004	70	tuntas
5	SH 005	65	tuntas
6	SH 006	70	tuntas
7	SH 007	70	tuntas
8	SH 008	60	tuntas
9	SH 009	70	tuntas
10	SH 010	60	tuntas
11	SH 011	65	tuntas
12	SH 012	50	tidak tuntas
13	SH 013	65	tuntas
14	SH 014	70	tuntas
15	SH 015	70	tuntas
Rata-rata		66,33	
Jumlah Siswa Tuntas		14	
% Ketuntasan Klasikal		93,33	
Ketuntasan Klasikal		tuntas	

Sumber : Data olahan penelitian 2010

Hasil belajar murid pada siklus II diperoleh melalui tes hasil belajar berupa ulangan harian II yang dilakukan pada pertemuan ketiga siklus II. Jumlah murid yang memperoleh skor ≥ 60 sebanyak 14 orang. Ketuntasan hasil belajar murid secara klasikal adalah sebesar $\frac{14}{15} \times 100\% = 93,33\%$ dan tergolong baik. Karena persentase ketuntasan hasil belajar murid secara klasikal ≥ 75% , maka peneliti tidak melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi

1) Aktivitas Guru dan Murid

Aktivitas guru pada siklus II tampak pada rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru siklus II dapat dilihat pada tabel IV.12 :

Tabel IV.12.
REKAPITULASI AKTIVITAS GURU SIKLUS II

No	Siklus II	Pelaksanaan				Jumlah
		B	C	K	TD	
1	Pertemuan Pertama	9	8	0	0	17
2	Pertemuan Kedua	15	4	0	0	19
Rata-rata		12	6	0	0	18

Sumber : Data olahan Penelitian 2010

Dari tabel IV.12, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus II dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dan pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Pada siklus II ini aktivitas guru pada proses pembelajaran telah sesuai dengan tindakan yang direncanakan.

Aktivitas murid pada siklus II dapat direkapitulasi seperti pada tabel IV.13 :

Tabel IV.13.
REKAPITULASI AKTIVITAS MURID SIKLUS II

No	Siklus II	Skor	%	Rata-rata
1	Pertemuan Pertama	198	507,7	72,5%
2	Pertemuan Kedua	247	633,3	90,5%
Jumlah		445	1141	
Rata-rata		31,8	81,5	

Sumber : Data olahan penelitian 2010

Dari tabel IV.13, dapat terlihat bahwa pada pertemuan persentase pertama aktivitas murid 72,5%, sedangkan pada pertemuan kedua

sebesar 90,5%. Jadi, pada pertemuan pertama dan kedua siklus II mengalami peningkatan. Begitu juga dengan perbandingan siklus I dan siklus II, aktivitas murid pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Murid sudah terbiasa dengan langkah-langkah yang diterapkan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga ini, sehingga aktivitas murid sudah sesuai dengan yang diharapkan.

2) Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid pada siklus II dapat dilihat pada tabel IV.14 :

Tabel IV.14.
REKAPITULASI HASIL BELAJAR MURID SIKLUS II

Aspek	Nilai
Nilai Rata-rata Kelas	66,33
Siswa yang Mencapai KKM (siswa)	14 orang (93,33%)
Siswa yang Tidak Mencapai KKM (Siswa)	1 orang (6,67%)
Jumlah Siswa	15 orang

Sumber: Data olahan penelitian 2010

Dari tabel IV.14, dapat dilihat bahwa jumlah murid yang mencapai ketuntasan pada siklus II sebanyak 14 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 93,33%. Sedangkan rata-rata hasil belajar murid secara klasikal adalah 66,33% dengan ketuntasan secara klasikal adalah tuntas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini lebih lancar jika dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Hal ini dikarenakan pada siklus II peneliti membuat perencanaan berdasarkan refleksi pada siklus pertama. Kelemahan dan kekurangan pada siklus pertama diperbaiki pada siklus II untuk memperoleh hasil

yang sesuai dengan harapan. Dari refleksi siklus II ini peneliti tidak membuat perencanaan untuk siklus berikutnya. Akan tetapi masih terdapat kelemahan pada siklus II yaitu pengawasan murid secara menyeluruh, tidak hanya beberapa kelompok saja.

Berdasarkan analisis data tentang hasil belajar murid diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar murid dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Peningkatan hasil belajar murid dapat dilihat dari nilai matematika murid sebelum tindakan dengan nilai matematika murid setelah diberikan tindakan yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Peningkatan hasil belajar murid dapat dilihat pada tabel ketuntasan hasil belajar matematika murid IV.15.

Tabel IV.15.
DAFTAR KETUNTASAN HASIL BELAJAR MURID

No	Kode Siswa	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
1	FA - 001	65	70	80
2	FA - 002	65	70	70
3	FA - 003	55	55	60
4	FA - 004	55	60	65
5	FA - 005	60	60	65
6	FA - 006	65	65	70
7	FA - 007	60	70	70
8	FA - 008	60	60	60
9	FA - 009	50	55	70
10	FA - 010	60	60	60
11	FA - 011	45	50	65
12	FA - 012	50	50	50
13	FA - 013	65	65	65
14	FA - 014	50	55	70
15	FA - 015	60	65	70
Jumlah		865	910	990
Rata-rata		57,67	60,67	66,00
Median		60	60	65
Modus		60	60	70
Stdev		6,51	6,78	6,87

Sumber : Data olahan penelitian 2010

Dari tabel IV.15, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar sebelum tindakan lebih baik dibandingkan siklus I, dan rata-rata hasil belajar pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I dan sebelum tindakan, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga adalah berhasil.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan murid dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran juga semakin membaik. Selama proses pembelajaran guru

mengalami kesulitan, terutama pada saat memotivasi murid dan membuat murid bekerja pada kelompoknya. Guru sulit memberikan contoh materi yang dipelajari dengan benda yang ada di sekitar murid dan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan murid belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung serta data tentang hasil belajar murid sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 005 Ranah Sungkai semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 pada materi pokok bangun datar.

Hasil belajar murid pada siklus II diperoleh melalui tes hasil belajar berupa ulangan harian II yang dilakukan pada pertemuan ketiga siklus II. Jumlah murid yang memperoleh skor ≥ 60 sebanyak 14 orang murid. Hasil belajar telah sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid pada materi pokok bangun datar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 005 Ranah Sungkai pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

Walaupun pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar, namun masih ada kelemahan yaitu pada alokasi waktu yang direncanakan pada beberapa langkah tidak sesuai dengan waktu pelaksanaan, pada saat mengerjakan LKS, guru hanya berkeliling atau mengawasi beberapa kelompok sehingga pengawasan guru tidak merata, dan guru tidak bisa memonitoring semua murid, ada beberapa orang murid yang tidak serius dan kelihatannya hanya berpindah tempat duduk saja dan melihat hasil kerja temannya kemudian menyalin di LKSnya tanpa ada diskusi.

B. Saran

Dengan memperhatikan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga sebagai berikut.

1. Mengatur waktu seefisien mungkin ⁶⁷ dalam pelaksanaan setiap tahap sesuai dengan perencanaan.

2. Mengawasi murid secara menyeluruh, tidak hanya beberapa kelompok saja.
3. Mengingatkan murid untuk berdiskusi bersama kelompoknya, tidak hanya melihat hasil kerja teman sekelompoknya saja.
4. Kepada guru matematika, dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika murid.

Bagi peneliti lain, dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan alat peraga dapat diterapkan pada materi pokok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. 2002. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Wali Pers
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Wali Pers
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya. 2001. *Kapita Selekta Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta; Rineka Cipta.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Silabus
2. RPP Sebelum Tindakan
3. RPP – 1
4. RPP – 2
5. RPP – 3
6. RPP – 4
7. RPP – 5
8. LTS – 1
9. LTS – 2
10. LTS – 3
11. LTS – 4
12. LTS – 5
13. Kisi-kisi Ulangan Harian I
14. Kisi-kisi Ulangan Harian II
15. Soal Ulangan Harian I
16. Soal Ulangan Harian II
17. Alternatif Jawaban Ulangan Harian I
18. Alternatif Jawaban Ulangan Harian II
19. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Murid – 1
20. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Murid – 2
21. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Murid – 3
22. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Murid – 4
23. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Murid – 5
24. Hasil Belajar Sebelum Tindakan
25. Hasil Belajar Siklus I
26. Hasil Belajar Siklus II

DAFTAR TABEL

Tabel

IV.1 Hasil Belajar Murid Sebelum Tindakan	38
IV.2 Aktivitas Guru Siklus I	44
IV.3 Aktivitas Murid Siklus I Pertemuan I	46
IV.4 Aktivitas Murid Siklus I Pertemuan II.....	47
IV.5 Hasil Belajar Murid Siklus I	49
IV.6 Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus I	50
IV.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus I	51
IV.8 Rekapitulasi Hasil Belajar Murid Siklus I	52
IV.9 Aktivitas Guru Siklus II.....	57
IV.10 Aktivitas Murid Siklus II	60
IV.11 Hasil Belajar Murid Siklus II.....	61
IV.12 Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus II.....	62
IV.13 Rekapitulasi Aktivitas Murid Siklus II	62
IV.14 Rekapitulasi Hasil Belajar Murid Siklus I.....	63
IV.15 Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid.....	65